

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel yang bersumber dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Indeks IDX80 merupakan indeks saham yang menghimpun 80 emiten dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar tertinggi di Indonesia, sehingga mencerminkan perusahaan-perusahaan terbesar dan paling aktif di pasar modal nasional. Perusahaan-perusahaan dalam indeks ini umumnya memiliki standar tata kelola yang lebih baik dan kewajiban pelaporan yang lebih ketat, termasuk pelaporan keberlanjutan, dibandingkan emiten lainnya.

Periode penelitian 2020–2024 dipilih karena mencakup dinamika pasca-pandemi COVID-19 yang secara nyata memengaruhi profitabilitas perusahaan, strategi perpajakan, dan komitmen pelaporan keberlanjutan. Pada periode ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga semakin memperkuat regulasi pelaporan berkelanjutan melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik untuk menerbitkan laporan keuangan berkelanjutan. Selain itu, Indeks IDX80 diperbarui secara periodik setiap enam bulan oleh BEI, sehingga komposisi perusahaan dalam indeks dapat berubah antarperiode. Penelitian ini menggunakan komposisi IDX80 per akhir periode penelitian (Desember 2024) sebagai acuan populasi. Pendekatan ini menggunakan *ex-post*

composition, di mana perusahaan yang termasuk dalam indeks pada akhir periode dijadikan acuan sampel meskipun terdapat kemungkinan perubahan komposisi indeks selama periode pengamatan. Pemilihan pendekatan ini konsisten dengan tujuan penelitian yang berfokus pada karakteristik perusahaan dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi pada akhir periode penelitian.

4.1.2 Prosedur Pemilihan Sampel

Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Tabel 4.1 menyajikan prosedur seleksi sampel secara runtut.

Tabel 4. 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi
1	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 pada akhir periode penelitian (Desember 2024)	80	400
2	Perusahaan sektor keuangan (bank, asuransi, dan lembaga keuangan lainnya) yang dikecualikan karena karakteristik pelaporan yang berbeda	(15)	(75)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data skor ESG (<i>Environment dan Social</i>) yang tersedia secara lengkap selama seluruh periode penelitian	(18)	(90)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (IDR) dalam penyajian laporan keuangan	(8)	(40)

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi
5	Perusahaan yang memiliki nilai Effective Tax Rate (ETR) negatif pada salah satu atau lebih periode pengamatan	(6)	(30)
	Total Perusahaan Sampel Awal	33	165
6	Eliminasi data tidak lengkap dan inkonsistensi pelaporan	–	(15)
	Total Observasi Akhir	33	150

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 4.1, dari 80 perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80, sebanyak 15 perusahaan dari sektor keuangan dieliminasi, diikuti 18 perusahaan yang tidak memiliki data skor ESG (*Environment dan Social*) yang tersedia secara lengkap selama seluruh periode penelitian, 8 perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah, dan 6 perusahaan dengan nilai ETR negatif. Dengan demikian, diperoleh 33 perusahaan sebagai sampel awal dengan 165 observasi. Setelah proses verifikasi data yang mencakup pengecekan kelengkapan data serta konsistensi pelaporan antarperiode, jumlah observasi yang layak digunakan dalam analisis adalah 150. Dalam estimasi FGLS menggunakan Stata, satu observasi dieliminasi secara otomatis karena hanya memiliki satu periode pengamatan (*singleton group*), sehingga jumlah observasi akhir dalam estimasi adalah 150. Data panel bersifat *unbalanced* dengan rata-rata 4,6 observasi per perusahaan selama periode pengamatan.

4.2 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan karakteristik dari seluruh variabel penelitian. Tabel 4.2 menyajikan ukuran pemusatan dan penyebaran untuk variabel kontinu, sementara Tabel 4.3 menyajikan distribusi frekuensi untuk variabel biner.

Tabel 4. 2
Statistika Deskriptif Variabel Kontinu

Variabel	Mean	Median	Std. Dev.	Min	Maks
CSR	55,482	57,070	18,648	11,895	89,333
CURRENT ETR	0,2500	0,2242	0,1175	0,0000	0,8335
CASH ETR	0,2869	0,2516	0,1934	0,0023	0,8817
BTD	-0,0060	-0,0033	0,0367	-0,3005	0,1191
RES BTD	≈0,0000	0,0041	0,0357	-0,2850	0,1193
LEV	0,2321	0,1957	0,1882	0,0011	0,7137
CAPEX	0,0440	0,0295	0,0366	0,0003	0,1931
ROA	0,1083	0,0843	0,0909	0,0154	0,5851
BETA	1,2739	1,2545	0,6614	-0,0854	2,8179
OCF	0,1231	0,1006	0,0908	-0,0417	0,5020

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Variabel Biner

Variabel	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
AUDIT QUALITY	0 (Non-Big Four)	36	23,84
	1 (Big Four)	115	76,16
CSR COMMITTEE	0 (Tidak ada)	36	23,84
	1 (Ada komite)	115	76,16

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel CSR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 55,482 dengan standar deviasi 18,648. Nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan IDX80 secara rata-rata telah mengungkapkan kinerja lingkungan dan sosial yang cukup baik, namun terdapat variasi yang signifikan di antara perusahaan sampel, sebagaimana tercermin dari rentang nilai antara 11,895 dan 89,333. Variasi ini wajar mengingat perbedaan sektor dan strategi bisnis yang beragam di antara emiten IDX80.

Variabel penghindaran pajak menunjukkan karakteristik yang beragam antar proksi. Rata-rata Current ETR sebesar 0,2500 berada di sekitar tarif pajak nominal yang berlaku (22%), mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel belum menunjukkan penghindaran pajak yang ekstrem berdasarkan ukuran ini. Rata-rata Cash ETR sebesar 0,2869 sedikit lebih tinggi, dengan nilai minimum mendekati nol (0,0023), yang menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang membayar pajak kas jauh di bawah rata-rata. Rata-rata BTD yang negatif (-0,0060) mengindikasikan bahwa secara rata-rata penghasilan fiskal lebih tinggi dari laba akuntansi, sementara Res BTD mendekati nol secara rata-rata sebagai konsekuensi matematis dari residual regresi.

Variabel kontrol menunjukkan bahwa rata-rata leverage (LEV) sebesar 0,2321 mencerminkan ketergantungan utang yang moderat. Return on Assets (ROA) rata-rata 0,1083 mencerminkan tingkat profitabilitas yang memadai. CAPEX rata-rata 0,0440 menunjukkan investasi modal yang terbatas, sementara OCF rata-rata 0,1231 mencerminkan kemampuan operasional yang baik. Berdasarkan Tabel 4.3, sebanyak 76,16% observasi melibatkan perusahaan yang

diaudit oleh KAP Big Four, dan 76,16% berasal dari perusahaan yang telah memiliki Komite CSR, mencerminkan standar tata kelola yang relatif tinggi pada perusahaan besar dalam Indeks IDX80.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Korelasi

Uji korelasi berpasangan dilakukan untuk mendeteksi hubungan linear antarvariabel dan mengidentifikasi potensi masalah multikolinearitas. Secara keseluruhan, sebagian besar koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah ambang batas 0,80, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang signifikan secara statistik. Korelasi tertinggi terjadi antara BTD dan Res BTD ($r = 0,972$; $p < 0,01$), yang secara matematis merupakan hal yang wajar mengingat Res BTD merupakan turunan langsung dari BTD. Karena kedua variabel digunakan secara terpisah dalam model yang berbeda, korelasi tinggi tersebut tidak menimbulkan masalah multikolinearitas dalam estimasi. Matriks korelasi antarvariabel disajikan dalam Tabel 4.4, sedangkan hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF) disajikan dalam Tabel 4.5.

Arah korelasi memberikan indikasi awal yang konsisten dengan ekspektasi teoritis. CSR berkorelasi negatif dan signifikan dengan LEV ($r = -0,348$; $p < 0,01$), mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja CSR yang lebih rendah. Sebaliknya, CSR berkorelasi positif dan signifikan dengan ROA ($r = 0,365$; $p < 0,01$) dan dengan CSR Komite ($r = 0,526$; $p < 0,01$), menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih profitable dan memiliki komite CSR cenderung memiliki skor CSR yang lebih baik. BTD

menunjukkan korelasi negatif dengan CSR ($r = -0,151$; $p < 0,10$), mengindikasikan bahwa penghindaran pajak berbasis akrual berkaitan dengan kinerja CSR yang lebih rendah.

Tabel 4. 4 Matriks Korelasi Antarvariabel Penelitian

Variabel	CSR	CURRENT_ETR	CASH_ETR	BTD	RES_BTD	LEV	CAPEX	ROA	BETA	OCF	AUDIT_QUALITY	CSR_COMITEE
CSR	1.0000											
CURRENT_ETR	-0.0087 (0.9111)	1.0000										
CASH_ETR	0.0586 (0.4710)	0.5313 (0.0000)	1.0000									
BTD	-0.1507 (0.0647)	-0.4995 (0.0000)	-0.2035 (0.0122)	1.0000								
RES_BTD	-0.1378 (0.0913)	-0.4801 (0.0000)	-0.1908 (0.0189)	0.9721 (0.0000)	1.0000							
LEV	-0.3481 (0.0000)	0.0377 (0.6463)	-0.0082 (0.9207)	0.0190 (0.8167)	0.0401 (0.6213)	1.0000						
CAPEX	-0.1821 (0.0232)	-0.0537 (0.3127)	-0.0537 (0.3129)	0.0636 (0.4381)	0.1576 (0.0332)	0.3085 (0.0001)	1.0000					
ROA	0.3652 (0.0000)	-0.1462 (0.0732)	-0.1351 (0.0982)	-0.1419 (0.0823)	-0.1318 (0.1068)	-0.4233 (0.0000)	-0.0710 (0.3863)	1.0000				
BETA	0.0212 (0.7939)	0.0473 (0.5642)	-0.0592 (0.4703)	-0.0572 (0.4831)	-0.0684 (0.4038)	-0.0063 (0.9387)	-0.0987 (0.2279)	-0.2074 (0.0196)	1.0000			
OCF	0.3360 (0.0000)	-0.0716 (0.3823)	-0.0577 (0.4816)	-0.1916 (0.0183)	-0.0495 (0.3461)	-0.2936 (0.0003)	0.1972 (0.0132)	0.8086 (0.0000)	-0.1867 (0.0217)	1.0000		
AUDIT_QUALITY	0.1696 (0.0374)	-0.0475 (0.3624)	0.0340 (0.6788)	-0.0507 (0.3363)	-0.0334 (0.6836)	-0.0846 (0.3017)	-0.0040 (0.9611)	0.0415 (0.6129)	0.0785 (0.3382)	0.0689 (0.4003)	1.0000	
CSR_COMITEE	0.5257 (0.0000)	0.0735 (0.3700)	0.1069 (0.1913)	-0.1056 (0.1970)	-0.1218 (0.1364)	-0.0331 (0.6869)	-0.1771 (0.0296)	0.1443 (0.0771)	-0.0656 (0.4233)	0.0808 (0.3242)	0.1677 (0.0393)	1.0000

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

**Tabel 4. 5
Hasil Uji Variance Inflation Factor (VIF)**

Variabel	VIF	1/VIF
ROA	3,82	0,262
OCF	3,69	0,271
CAPEX	1,43	0,700
LEV	1,38	0,726
CSR COMMITTEE	1,09	0,916
BETA	1,07	0,936
AUDIT QUALITY	1,11	0,904
CURRENT ETR	1,06	0,941
Mean VIF	1,83	

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

4.3.2 Pemilihan Model Panel

Pemilihan model panel yang paling tepat dilakukan melalui tiga tahap pengujian secara berurutan. Hasil seluruh pengujian disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Pemilihan Model Panel

Pengujian	Hipotesis Nol (H0)	Statistik	Prob
Uji Chow	Pooled OLS = FE	$F(32,106) = 19,89$	0,0000***
Uji LM Breusch-Pagan	Pooled OLS = RE	$\text{chibar2}(01) = 127,78$	0,0000***
Uji Hausman (Sigmamore)	RE konsisten	$\text{chi2}(12) = 29,08$	0,0038***

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026). *** $p < 0,01$.

Uji Chow menghasilkan $F(32, 106) = 19,89$ dengan $\text{Prob} > F = 0,0000$, sehingga H0 ditolak dan model Fixed Effects lebih tepat dibandingkan Pooled OLS. Hasil ini mengindikasikan adanya efek individu yang signifikan dan heterogen antarpanel yang tidak dapat diabaikan. Uji LM Breusch-Pagan menghasilkan $\text{chibar2}(01) = 127,78$ dengan $\text{Prob} > \text{chibar2} = 0,0000$, sehingga H0 ditolak dan model Random Effects lebih baik dari Pooled OLS, yang ditunjukkan pula oleh nilai rho sebesar 0,7478 pada model RE, berarti sekitar 74% variasi yang tidak dijelaskan bersumber dari perbedaan antarindividu. Uji Hausman standard menghasilkan nilai chi-square negatif $(-73,71)$ yang menandakan matriks varians-kovarians tidak positif definit, sehingga digunakan alternatif Hausman *sigmamore*. Hasilnya menghasilkan $\text{chi2}(12) = 29,08$ dengan $\text{Prob} > \text{chi2} = 0,0038$, sehingga H0 ditolak dan model Fixed Effects terbukti lebih tepat dibandingkan Random

Effects. Secara keseluruhan, ketiga pengujian secara konsisten mengarahkan pada Fixed Effects sebagai model yang paling tepat untuk data ini.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi potensi pelanggaran yang dapat menghasilkan estimasi yang bias atau tidak efisien. Hasil ketiga pengujian disajikan dalam Tabel 4.7.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Asumsi Klasik Model Panel

Pengujian	Statistik	Prob > Statistik
Uji Normalitas Residual (Skewness-Kurtosis Test)	Pr(Skewness) = 0,3344 Pr(Kurtosis) = 0,0269 Adj chi2(2) = 5,68	0,0585
Uji Autokorelasi (Wooldridge Test)	F(1, 30) = 31,386	0,0000***
Uji Heteroskedastisitas (Modified Wald Test)	chi2(33) = 9.477,28	0,0000***

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026). ** $p < 0,05$; *** $p < 0,01$.

Uji normalitas residual menggunakan Skewness-Kurtosis Test menghasilkan Adj chi2(2) = 5,68 dengan Prob > chi2 = 0,0585, yang menunjukkan bahwa residual tidak terdistribusi normal secara sempurna, terutama akibat kurtosis. Meskipun demikian, ketidaknormalan ini tidak menjadi masalah yang fatal karena estimator FGLS bersifat konsisten secara asimtotik dengan ukuran sampel yang memadai.

Perlu dicatat bahwa uji normalitas pada spesifikasi Current ETR menghasilkan $\text{Prob} > \chi^2 = 0,0123$, yang mengindikasikan non-normalitas residual yang lebih kuat pada proksi tersebut. Kondisi ini justru semakin memperkuat justifikasi penggunaan FGLS sebagai metode estimasi akhir, mengingat FGLS tidak mensyaratkan normalitas residual sebagai kondisi yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimator yang konsisten dan efisien.

Uji autokorelasi Wooldridge menghasilkan $F(1, 30) = 31,386$ dengan $\text{Prob} > F = 0,0000$, yang berarti terdapat autokorelasi serial orde pertama AR(1) dalam panel data. Uji heteroskedastisitas Modified Wald menghasilkan $\chi^2(33) = 9.477,28$ dengan $\text{Prob} > \chi^2 = 0,0000$, yang berarti terdapat heteroskedastisitas antarindividu yang sangat signifikan. Adanya kedua pelanggaran asumsi ini menjadi justifikasi kuat untuk menggunakan metode Feasible Generalized Least Squares (FGLS) dengan opsi *panels(heteroskedastic) corr(ar1)* sebagai metode estimasi akhir, yang mampu mengatasi kedua masalah tersebut secara simultan.

4.3.4 Hasil Estimasi FGLS – Model 1: Pengaruh Langsung *Tax Avoidance* terhadap CSR

Estimasi FGLS untuk Model 1 menghasilkan delapan model (empat proksi $\times$ dua model), di mana Model 1 menguji pengaruh langsung *tax avoidance* terhadap CSR tanpa variabel moderasi. Hasil estimasi dirangkum dalam Tabel 4.8.

Tabel 4. 8
Hasil Estimasi FGLS Model 1: Pengaruh Tax Avoidance terhadap CSR

Variabel	Model 1a	Model 1b	Model 1c	Model 1d
	(CURRENT ETR)	(CASH ETR)	(BTD)	(RES BTD)
Tax Avoidance	2,382	0,032	-28,858**	-31,064**
(TA)	(0,585)	(0,992)	(0,033)	(0,033)
LEV	-26,279***	-27,641***	-30,937***	-30,955***
	(0,000)	(0,000)	(0,000)	(0,000)
CAPEX	-37,626*	-35,745*	-22,810	-22,656
	(0,050)	(0,061)	(0,242)	(0,245)
ROA	23,263**	18,730	3,860	0,047
	(0,026)	(0,113)	(0,743)	(0,997)
BETA	1,773	1,767	1,982	1,999
	(0,232)	(0,241)	(0,158)	(0,154)
OCF	-15,163	-13,026	-7,828	-2,559
	(0,205)	(0,280)	(0,514)	(0,832)
Audit Quality	4,651**	4,866**	4,670**	4,628**
	(0,024)	(0,020)	(0,024)	(0,026)
CSR Committe	14,780***	14,614***	14,235***	14,222***
	(0,000)	(0,000)	(0,000)	(0,000)
Konstanta	45,376***	46,756***	47,455***	47,421***
	(0,000)	(0,000)	(0,000)	(0,000)
Wald chi2	238,99***	208,66***	315,73***	324,13***
AR(1) koef.	0,6320	0,6391	0,6212	0,6224
N (observasi)	150	150	150	150

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

4.3.5 Hasil Estimasi FGLS – Model 2: Moderasi Kualitas Audit

Model 2 menguji apakah kualitas audit memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dan kinerja CSR. Variabel interaksi dibentuk sebagai perkalian antara masing-masing proksi penghindaran pajak dengan variabel Audit Quality. Hasil estimasi disajikan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4. 9
Hasil Estimasi FGLS Model 2: Peran Moderasi Kualitas Audit

Variabel	Model 2a (CURRENT ETR)	Model 2b (CASH ETR)	Model 2c (BTD)	Model 2d (RES BTD)
Tax Avoidance (TA)	26,611* (0,084)	4,366 (0,587)	-4,062 (0,949)	-22,773 (0,744)
Audit Quality (AQ)	11,403** (0,010)	6,557* (0,067)	4,624** (0,028)	4,652** (0,030)
TA × AQ (Interaksi)	-27,080* (0,091)	-5,187 (0,558)	-25,822 (0,692)	-8,297 (0,908)
LEV	-27,130*** (0,000)	-27,390*** (0,000)	-30,558*** (0,000)	-30,723*** (0,000)
CAPEX	-46,478** (0,021)	-37,325* (0,051)	-23,873 (0,229)	-23,862 (0,228)
ROA	22,334** (0,041)	18,019 (0,128)	3,024 (0,804)	0,323 (0,979)
BETA	2,178 (0,139)	1,830 (0,230)	1,886 (0,186)	1,940 (0,172)
OCF	-15,126 (0,213)	-13,649 (0,260)	-7,462 (0,540)	-2,989 (0,805)
CSR Committe	14,543*** (0,000)	14,533*** (0,000)	14,154*** (0,000)	14,116*** (0,000)

Variabel	Model 2a (CURRENT ETR)	Model 2b (CASH ETR)	Model 2c (BTD)	Model 2d (RES BTD)
Konstanta	39,903*** (0,000)	45,569*** (0,000)	47,772*** (0,000)	47,615*** (0,000)
Wald chi2	236,86***	205,46***	296,24***	307,76***
N (observasi)	150	150	150	150

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

4.3.6 Deteksi Outlier

Sebelum melakukan interpretasi hasil akhir dan uji ketahanan, dilakukan deteksi outlier terhadap variabel-variabel penelitian menggunakan statistika deskriptif detail. Tabel 4.10 menyajikan hasil pemeriksaan distribusi pada variabel penghindaran pajak.

Tabel 4. 10
Hasil Deteksi Outlier pada Variabel Penghindaran Pajak

Variabel	Min	Persentil 1%	Kurtosis
BTD	-0,3005	-0,0832	30,51
Res BTD	-0,2850	-0,0887	29,59
Current ETR	0,0000	0,0292	10,02
Cash ETR	0,0023	0,0026	3,89

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.10, variabel BTD dan Res BTD menunjukkan nilai kurtosis yang sangat tinggi (30,51 dan 29,59), jauh melampaui nilai kurtosis distribusi normal (= 3). Nilai minimum BTD (-0,3005) dan Res BTD (-0,2850) juga sangat jauh dari persentil ke-1 masing-masing (-0,0832 dan -0,0887), mengindikasikan keberadaan observasi ekstrem pada ekor kiri distribusi. Untuk

memastikan robustness hasil estimasi FGLS, dilakukan winsorisasi pada level 1%–99% terhadap seluruh variabel kontinu menggunakan prosedur winsor2 di Stata 17.

4.3.7 Robustness Check: FGLS dengan Winsorisasi 1%–99%

Sebagai uji ketahanan, dilakukan winsorisasi terhadap seluruh variabel kontinu pada level 1%–99% menggunakan prosedur winsor2 di Stata 17. Justifikasi winsorisasi didasarkan pada nilai kurtosis yang sangat tinggi pada variabel BTD (kurtosis = 30,51) dan Res BTB (kurtosis = 29,59), sebagaimana disajikan pada Tabel 4.10, yang mengindikasikan adanya observasi ekstrem yang berpotensi mendistorsi estimasi FGLS. Setelah winsorisasi, estimasi FGLS diulang dengan spesifikasi yang identik. Tabel 4.11 menyajikan perbandingan hasil sebelum dan sesudah winsorisasi.

Tabel 4. 11
Robustness Check: Perbandingan FGLS Sebelum dan Sesudah Winsorisasi

Variabel	FGLS BTB (Asli)	FGLS BTB (Winsor)	FGLS RES BTB (Asli)	FGLS RES BTB (Winsor)
Tax Avoidance	–28,858** (0,033)	–58,174*** (0,003)	–31,064** (0,033)	–55,622*** (0,008)
LEV	–30,937*** (0,000)	–27,899*** (0,000)	–30,955*** (0,000)	–27,620*** (0,000)
CAPEX	–22,810 (0,242)	–20,038 (0,327)	–22,656 (0,245)	–22,752 (0,264)
ROA	3,860 (0,743)	20,361** (0,036)	0,047 (0,997)	12,803 (0,208)
BETA	1,982 (0,158)	2,516* (0,080)	1,999 (0,154)	2,431 (0,092)

AUDIT	4,670**	4,094*	4,628**	4,162**
QUALITY	(0,024)	(0,051)	(0,026)	(0,048)
CSR	14,235***	14,144***	14,222***	14,148***
COMMITTEE	(0,000)	(0,000)	(0,000)	(0,000)
Wald chi2	315,73***	440,89***	324,13***	404,33***
AR(1) koef.	0,6212	0,6428	0,6224	0,6440
N observasi	150	150	150	150

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Setelah outlier dikendalikan melalui winsorisasi, pengaruh negatif BTD dan Res BTB terhadap CSR justru semakin kuat secara statistik. Koefisien BTB meningkat dari $-28,858$ ($p = 0,033$) menjadi $-58,174$ ($p = 0,003$), dan Res BTB dari $-31,064$ ($p = 0,033$) menjadi $-55,622$ ($p = 0,008$). Kedua proksi kini signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($p < 0,01$).

Temuan ini mengkonfirmasi bahwa hasil utama FGLS bersifat robust dan tidak bergantung pada keberadaan outlier. Penguatan signifikansi pasca-winsorisasi juga menunjukkan bahwa outlier ekstrem pada ekor kiri distribusi BTB dan Res BTB sebelumnya melemahkan kemampuan model mendeteksi hubungan negatif yang sesungguhnya. Di sisi lain, seluruh variabel interaksi Tax Avoidance $\times$ Audit Quality tetap tidak signifikan setelah winsorisasi, mengkonfirmasi bahwa H2 tidak terdukung secara robust.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap CSR (Hipotesis 1)

Berdasarkan hasil estimasi FGLS Model 1, pengaruh penghindaran pajak terhadap kinerja CSR bervariasi tergantung pada proksi pengukuran yang

digunakan. Proksi berbasis akrual yaitu *BTD* dan *Res BTD* secara statistik signifikan berpengaruh negatif terhadap *CSR* pada tingkat kepercayaan 5%, dengan koefisien masing-masing sebesar -28,858 dan -31,064. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak sebagai cerminan agresivitas penghindaran pajak, semakin rendah skor *CSR* yang dicapai perusahaan. Sebaliknya, proksi berbasis tarif efektif yaitu *Current ETR* dan *Cash ETR* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, Hipotesis 1 terdukung secara parsial, yaitu hanya untuk proksi berbasis akrual.

Temuan pengaruh negatif *BTD* dan *Res BTD* terhadap *CSR* ini paling kuat dijelaskan melalui perspektif stakeholder yang menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan masyarakat luas. Dalam perspektif ini, pembayaran pajak dipandang sebagai salah satu bentuk kontribusi perusahaan terhadap pembangunan ekonomi dan penyediaan layanan publik. Ketika perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif, kontribusi tersebut menjadi berkurang sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam konteks *IDX80*, pola ini terobservasi secara konsisten, di mana perusahaan yang lebih agresif melakukan *tax avoidance* berbasis akrual justru menunjukkan komitmen *CSR* yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat tanggung jawab sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki praktik penghindaran pajak yang lebih rendah. Hasil penelitian yang lebih mutakhir dari Mkadmi dan Ben Ali (2024) serta Almutairi dan Abdelazim (2024)

juga mengindikasikan bahwa agresivitas pajak berkorelasi negatif dengan kinerja maupun pengungkapan CSR perusahaan.

Sementara itu, tidak signifikannya Current ETR dan Cash ETR perlu dipahami dalam konteks keterbatasan proksi tersebut. ETR merupakan ukuran yang relatif mudah diamati oleh analis maupun regulator sehingga perusahaan memiliki insentif untuk menjaga nilai ETR pada tingkat yang tampak wajar meskipun masih terdapat praktik pengelolaan pajak melalui mekanisme lain. Selain itu, dalam konteks Indonesia, variasi ETR antarperusahaan juga dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan berbagai insentif fiskal yang tersedia dalam regulasi perpajakan, bukan semata-mata mencerminkan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Oleh karena itu, proksi berbasis akrual seperti BTD dan Res BTD yang menangkap perbedaan struktural antara laba akuntansi dan laba fiskal menjadi lebih sensitif dalam mengidentifikasi perilaku penghindaran pajak yang bersifat sistematis. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Abid dan Dammak (2022) pada perusahaan Prancis yang menemukan hubungan positif antara tax avoidance dan CSR, di mana perusahaan yang lebih agresif menghindari pajak justru menunjukkan skor CSR yang lebih tinggi. Perbedaan arah hubungan tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik institusional antarnegara. Pada lingkungan dengan tingkat pengawasan publik dan tekanan reputasi yang tinggi, CSR dapat digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh legitimasi dan menjaga reputasi perusahaan ketika menghadapi risiko reputasi akibat praktik penghindaran pajak (Abid & Dammak, 2022; Zeng, 2018). Sebaliknya, pada konteks perusahaan IDX80,

kepatuhan pajak dan komitmen CSR tampak lebih mencerminkan konsistensi nilai perusahaan dalam memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan.

Dari sisi variabel kontrol, leverage terbukti berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap CSR di seluruh spesifikasi model, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi menghadapi tekanan keuangan yang membatasi alokasi sumber daya untuk aktivitas CSR. Komite CSR berpengaruh positif dan sangat signifikan, mengonfirmasi bahwa institusionalisasi CSR melalui struktur tata kelola formal di tingkat dewan secara substansial meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. ROA menunjukkan pengaruh positif yang signifikan pada salah satu spesifikasi model, konsisten dengan ekspektasi bahwa perusahaan yang lebih profitable memiliki kapasitas lebih besar untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR. Kualitas audit menunjukkan pengaruh positif yang signifikan secara konsisten di seluruh spesifikasi Model 1, mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four rata-rata memiliki skor CSR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four. Temuan ini sejalan dengan penelitian Riguen et al. (2021), Alshirah et al. (2021), dan Salehi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa auditor berkualitas tinggi mampu meningkatkan transparansi, kualitas pelaporan, dan akuntabilitas perusahaan, termasuk dalam aspek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4.4.2 Peran Moderasi Kualitas Audit terhadap Hubungan *Tax Avoidance*–CSR (Hipotesis 2)

Berdasarkan hasil estimasi FGLS Model 2, sebagian besar variabel interaksi antara tax avoidance dan kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh yang

signifikan terhadap CSR. Interaksi Cash ETR, BTB, dan Res BTB dengan kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara tax avoidance dan CSR secara statistik. Satu-satunya interaksi yang menunjukkan signifikansi marginal adalah Current ETR dengan kualitas audit. Namun, mengingat proksi berbasis akrual yang lebih informatif yaitu BTB dan Res BTB tidak signifikan, secara keseluruhan Hipotesis 2 tidak terdukung.

Tidak terdukungnya peran moderasi kualitas audit menunjukkan bahwa keberadaan auditor berkualitas tinggi belum tentu mampu mengubah hubungan antara praktik penghindaran pajak dan kinerja CSR perusahaan. Literatur terkini menjelaskan bahwa efektivitas kualitas audit dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen sangat dipengaruhi oleh karakteristik tata kelola perusahaan dan lingkungan institusional tempat perusahaan beroperasi (Riguen et al., 2021; Alshirah et al., 2021). Meskipun auditor Big Four umumnya memiliki sumber daya, kompetensi, dan independensi yang lebih baik dibandingkan auditor non-Big Four, pengaruhnya terhadap kebijakan strategis perusahaan, termasuk keterkaitan antara praktik perpajakan dan aktivitas CSR, tidak selalu muncul secara langsung maupun konsisten di setiap konteks negara.

Dalam konteks perusahaan IDX80, terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan tidak terdeteksinya efek moderasi tersebut. Pertama, tingginya konsentrasi perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four, yaitu sebesar 76,16% dari total observasi, menyebabkan variasi data menjadi relatif terbatas sehingga kemampuan model untuk menangkap efek interaksi menjadi berkurang. Kedua, perusahaan-perusahaan besar yang tergabung dalam IDX80 umumnya berada di

bawah pengawasan berbagai pihak secara simultan, termasuk regulator pasar modal, otoritas perpajakan, investor institusional, analis pasar, serta media. Kondisi ini menyebabkan fungsi monitoring tidak hanya bergantung pada auditor eksternal, sehingga perbedaan pengaruh antara auditor Big Four dan non-Big Four menjadi kurang menonjol. Ketiga, periode penelitian 2020–2024 yang mencakup masa pemulihan pascapandemi dapat memengaruhi prioritas perusahaan dalam pengambilan keputusan. Pada periode tersebut, perusahaan cenderung lebih berfokus pada stabilitas operasional dan kinerja keuangan sehingga hubungan antara kebijakan perpajakan, kualitas audit, dan aktivitas CSR menjadi kurang kuat dibandingkan pada kondisi normal. Keempat, lingkungan regulasi CSR dan perpajakan di Indonesia yang masih berkembang kemungkinan belum memberikan tekanan yang cukup besar bagi auditor untuk memengaruhi hubungan antara tax avoidance dan CSR secara spesifik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Abid dan Dammak (2022) pada perusahaan Prancis yang menemukan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara tax avoidance dan CSR. Dalam konteks tersebut, auditor berkualitas tinggi mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR sebagai respons terhadap risiko reputasi yang muncul akibat praktik penghindaran pajak. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas kualitas audit sebagai mekanisme tata kelola sangat dipengaruhi oleh karakteristik institusional, tingkat penegakan regulasi, serta tekanan dari para pemangku kepentingan di masing-masing negara (Riguen et al., 2021; Alshirah et al., 2021).

Meskipun Hipotesis 2 tidak terdukung, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa kualitas audit kehilangan relevansinya dalam mendorong praktik keberlanjutan perusahaan. Sebaliknya, temuan pada Model 1 menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor berkualitas tinggi tetap berkontribusi dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan secara umum (Riguen et al., 2021; Salehi et al., 2022). Namun, kontribusi tersebut bersifat langsung dan tidak cukup kuat untuk mengubah kekuatan maupun arah hubungan antara tax avoidance dan CSR. Temuan ini memberikan indikasi bahwa pada pasar berkembang seperti Indonesia, peran auditor lebih terlihat dalam meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan sebagai mekanisme yang secara spesifik memoderasi hubungan antara perilaku perpajakan dan tanggung jawab sosial perusahaan.